

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum 2013 (K-13)

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum ini biasa disebut dengan K-13.

K-13 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional (seperti PISA dan TIMSS) sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.¹⁰

¹⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013, Diakses pada tanggal 29 Mei 2021.

Hal ini bisa dipastikan karena zaman semakin maju dan berkembang. Kompetisi antar bangsa telah terjadi secara naluriah. Teknologi yang semakin canggih seperti menuntut pemerintah untuk kembali merevisi kurikulum pendidikan Indonesia.

Kurikulum ini memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam struktur kurikulum ini, jenjang SD memiliki bobot pengetahuan sebanyak 20% dan 80% aspek karakter, jenjang SMP memiliki bobot pengetahuan 40% dan 60% aspek karakter, dan jenjang SMA memiliki bobot pengetahuan 80% dan 20% aspek karakter. K-13 memang diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang sebelumnya telah dicanangkan pemerintah sebelum terbentuknya kurikulum ini.¹¹ Kekhawatiran pemerintah Indonesia atas fenomena pemuda-pemudi di Indonesia saat ini telah terbukti. Langkah yang dilakukan pun dinilai sangat tepat. Bagaimanapun, Indonesia berhak mendapatkan kembali identitasnya sebagai bangsa yang berbudi luhur.

Sikap dan perilaku (moral) menjadi aspek penilaian yang teramat penting (nilai aspek 60%). Apabila salah seorang siswa melakukan sikap buruk, maka dianggap seluruh nilainya kurang.¹² Hal ini dilakukan agar para pelajar Indonesia mengerti betapa pentingnya kebaikan sikap dan perilaku serta akibat yang didapatkan apabila mengabaikannya. Memang butuh waktu lama untuk dapat merubah

¹¹ <https://pemerintah.net/kurikulum-2013/>, Diakses pada tanggal 29 Mei 2021

¹² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013, Diakses pada tanggal 29 Mei 2021.

peradaban. Namun jika kurikulum 2013 ini benar-benar berjalan, perlahan karakter bangsa ini akan membaik setelah mengalami keterpurukan.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan K-13 yang diterapkan oleh Kemendikbud tertuang dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah yang berbunyi:

“Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.”

Dalam tujuan ini:

- a. Siswa dituntut untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap.
- b. Siswa dilatih untuk menumbuhkan keberanian dalam dirinya
- c. Siswa akan dilatih kemampuan berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan.
- d. Siswa diberikan atau dimasukkan unsur-unsur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta unsur keagamaan untuk membentuk siswa yang berkarakter.

Kurikulum ini mempunyai empat kompetensi inti yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti tersebut tertuang pada Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah:

- a. Kompetensi inti sikap spiritual
- b. Kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi inti pengetahuan
- d. Kompetensi inti ketrampilan

3. Karakteristik Kurikulum 2013

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).¹³

Karakteristik kurikulum 2013 ini tidak terlepas dari usaha pemerintah untuk menerapkan kurikulum 2013. Karena untuk dapat menerapkan kurikulum 2013, tidak hanya cukup dengan menentukan tujuan kurikulum 2013 saja, akan tetapi juga menentukan karakteristiknya. Hal ini perlu supaya dapat menentukan metode-metode yang tepat untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 ini.

¹³ <https://m.liputan6.com/citizen6/read/3875318/tujuan-kurikulum-2013-di-balik-pro-kontra-penerapannya#:~:text=%E2%80%9CTujuan%20Kurikulum%202013%20adalah%20memem%20persiapkan,bernegara%2C%20dan%20peradaban%20dunia.%E2%80%9D>. Diakses pada 11 April 2021.

B. Sistem Pendidikan Madrasah Salaf

1. Pengertian Sistem Pendidikan Madrasah Salaf

Hakikatnya pendidikan ada dua, yaitu mikro dan makro. Pendidikan mikro merupakan kegiatan (interaksi) didik mendidik sedangkan pendidikan makro pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan didik mendidik.¹⁴ Sistem pendidikan yang akan peneliti bahas disini adalah sistem pendidikan mikro. Sistem sendiri bersinonim dengan cara dan metode. Sehingga bisa disimpulkan disini bahwa sistem pendidikan sendiri merupakan cara atau metode dalam kegiatan didik mendidik atau belajar mengajar.

Secara etimologi, kata “madrasah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sekolah ataupun akademi yang umumnya bersumber pada agama Islam. Sedangkan di dalam ensiklopedi Islam di Indonesia, kata madrasah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “darasa” yang artinya “belajar”. Madrasah ialah isim makan (nama tempat) dari asal kata tersebut yang bermakna tempat orang belajar. Dari arti tersebut, berkembang menjadi sebutan yang kita pahami yaitu tempat pembelajaran, khususnya yang bernuansa Islam. Secara harfiah kata “madrasah” setara maknanya dengan kata Indonesia “sekolah”, namun memiliki konotasi spesial, ialah sekolah agama Islam. Namun secara epistemologi, madrasah

¹⁴ Tatang M. Amirin, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 3.

merupakan salah satu tipe lembaga pembelajaran Islam yang tumbuh di Indonesia yang diusahakan di samping masjid serta pesantren.¹⁵ Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dengan segala evolusinya. Namun bagaimanapun juga, saat ini masih ada madrasah-madrasah yang tetap menjaga eksistensinya dengan sistem lama. Meski di samping itu, madrasah lebih banyak yang bermetamor menjadi lembaga formal dengan disertai pelajaran umum serta ijazahnya diakui oleh pemerintah.

Cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaan masjid, pesantren, surau (langgar) dan madrasah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka fungsi dari lembaga-lembaga tersebut mengalami pergeseran. Hanya pesantren dan madrasah saja yang sampai hari ini eksistensinya masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Madrasah dalam konteks ke-Indonesia-an adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga memunculkan model-model madrasah dengan segala kekhasannya. Bahkan pemerintah mulai memperhatikan perkembangan madrasah dengan memberikan pengakuan dan fasilitas bagi madrasah. Jenjang pendidikan di Madrasah dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan

¹⁵ <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2020/03/apa-itu-madrasah/>, Diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

atas atau disebut dengan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.

Sedangkan madrasah “diniyah” dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya.¹⁶ Madrasah yang pertama adalah jenis madrasah yang lebih diketahui oleh kebanyakan orang. Madrasah ini termasuk dalam lembaga sekolah formal berbasis ilmu agama yang setara dengan SD, SMP dan SMA karena memiliki kurikulum pelajaran umum. Sedangkan madrasah yang kedua bisa dikatakan sebagai lembaga non formal yang biasanya belangsung di daerah-daerah atau di dalam pondok pesantren.

Madrasah diniyah merupakan sebuah unit pendidikan Islam yang telah mengalami banyak perkembangan. Secara umum, ia terbagi ke dalam dua kategori; madrasah salafiyah dan madrasah takmiliyah. Persamaannya kedua lembaga tersebut sama-sama diselenggarakan secara klasikal dan porsi terbesar materi pembelajaran didominasi oleh materi keagamaan. Perbedaannya, madrasah salafiyah biasanya diselenggarakan atau berbasis di pesantren-pesantren “tradisional” (atau salafi, bukan salafi dalam pengertian pemahaman keagamaan militant-radikal). Sementara itu madrasah takmiliyah –sekalipun diinspirasi dari model madrasah salafiyah berbasis pesantren- tidak

¹⁶ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), Vol 11. No. 1 (Februari, 2016), hlm. 182-183.

terlalu terkait dengan pesantren, bahkan lebih banyak diselenggarakan secara mandiri oleh tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu keberadaan madrasah takmiliyah lebih berperan sebagai pelengkap pendidikan umum yang diselenggarakan pagi hari dan oleh karena itu, lebih banyak diselenggarakan di sore atau malam hari setelah sekolah umum.

Madrasah diniyah salaf yang tetap menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning, standar yang ditetapkan berbeda-beda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Sebuah kitab kuning yang diajarkan di kelas tertentu pada sebuah madrasah diniyah bisa saja dianggap lebih rendah atau lebih tinggi oleh madrasah diniyah lainnya. Selain itu, ada perbedaan penjejang di kalangan madrasah diniyah tersebut. Ada yang mengadopsi pola 6-3-3 (madrasah ula selama enam tahun, wustho dan ulya masing-masing tiga tahun), ada pula yang menerapkan pola 4-2-2 bagi masing-masing jenjang.¹⁷ Dalam setiap madrasah juga ada perbedaan dalam penyebutan istilah-istilah madrasah. Dalam hal tingkatan misalnya, ada yang menyebutnya dengan ula, wustho dan ulya, namun ada juga yang mengklasifikasikannya dengan istilah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Ada yang menyebut gurunya sebagai ustadz, ada juga yang menyebutnya mustahiq.

¹⁷ <https://lppdjatim.id/dasar-pemikiran>, Diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

Madrasah salaf merupakan sistem pendidikan dalam pondok pesantren yang berbentuk klasikal. Tidak semua pondok pesantren menyelenggarakan madrasah. Jadi bisa dikatakan bahwa madrasah salaf dan pondok pesantren merupakan lain hal karena sudah memiliki sistem dan struktur yang berbeda. Meski pendidikan pondok pesantren dan madrasah salafiyah saling berkesinambungan karena keduanya berada dalam naungan yang sama, dengan pemimpin yang sama yang disebut dengan kyai. Maka pendidikan yang satu menunjang pendidikan yang lainnya. Pendidikan di dalam pondok pesantren saling menunjang dengan pendidikan yang berada di dalam madrasah salafiyah meski sudah berbedada wilayah pendidikannya.

2. Tujuan Pendidikan Madrasah Pondok Pesantren

Orientasi pendidikan madrasah salafiyah adalah menjadi manusia saleh yang mampu memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia. Manusia saleh ini menjadi kunci meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara lebih spesifik, orientasi pendidikan madrasah salafiyah adalah mempersiapkan lahirnya penggerak atau pembangun masyarakat. Orientasi horizontal inilah yang melatari pesantren membekali santri-santrinya kemampuan yang dibutuhkan dalam hidup di tengah masyarakat yang dinamis dan kompetitif. Pesantren merasa sukses sebagai lembaga pendidikan jika alumninya kembali ke masyarakat untuk membangun masyarakat sehingga

terlihat potensi masyarakat tersebut, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan politik kebangsaan.

Akhlak, ilmu, kepemimpinan, manajemen, dan dakwah diberikan pesantren kepada para santri agar mereka mampu beradaptasi di tengah masyarakat, mendakwahkan dan ia mempunyai legitimasi kuat dalam menggerakkan kebaikan dan ketakwaan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Banyak kiai yang mempersiapkan santri-santrinya dalam masalah mental dan kepemimpinan supaya ketika kembali ke masyarakat mampu memimpin masyarakat dengan cahaya ilmu, kebeningan hati, dan ketulusan budi.¹⁸

Tujuan madrasah salaf disini tidak dapat disebutkan secara sistematis. Hal ini dikarenakan tujuan madrasah salaf hampir sama dengan tujuan pesantren yang mengarah kepada tujuan agama. Karena bisa dikatakan bahwa madrasah ini merupakan kurikulum pondok pesantren yang dibentuk secara klasikal. Menurut agama Islam, manusia merupakan khalifah Allah di bumi, sehingga tujuan pendidikan dalam agama ini tentunya untuk kepentingan agama dengan berbagai pengaplikasiannya.

3. Karakteristik Pendidikan Madrasah Pondok Pesantren

Pendidikan madrasah salafiyah dalam pondok pesantren menekankan aspek tarbiyah yang konsentrasi utamanya adalah

¹⁸ Jamal Ma'mur Asman, *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim* (Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2019), hlm. 33-34.

pembangunan moral. Dalam tarbiyah, ketulusan dan keteladanan menjadi faktor utama. Ucapan dan perilaku kiai menjadi sumber nilai yang diteladani para santri dalam kehidupannya. Kiai dalam tahap ini meneguhkan orientasi para santri dalam belajar, yaitu orientasi menggapai ridha Allah dengan segala tantangan yang dihadapi.

Kiai dalam hal ini mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mendoakan santrinya supaya mata hatinya dibuka Allah sehingga mampu menerima kebenaran dan mengamalkannya dalam kehidupan. Kiai biasanya adalah sosok yang rajin shalat tahajjud dan ahli riyadlah (tirakat). Kemana-mana selalu mendoakan santrinya agar mendapat keberkahan ilmu dunia akhirat.

Setelah pendidikan karakter sukses terinternalisir dalam jiwa santri maka tugas selanjutnya adalah membekali kompetensi ilmu kepada santri dalam bentuk pengajian kitab kuning.¹⁹ Sederhananya, setelah kebutuhan jiwa terpenuhi, barulah kebutuhan raga yang dipenuhi. Kebutuhan yang bersifat psikis atau jiwa memang yang seharusnya lebih didahulukan daripada yang bersifat fisik atau raga. Karena sesuatu yang tidak nampak akan lebih sulit dipegang dibandingkan sesuatu yang terlihat.

Identitas keilmuan madrasah salafiyah di pondok pesantren identik dengan istilah kitab kuning atau kitab salaf. Kitab kuning

¹⁹ Ibid., hlm. 31-32.

mencakup ilmu tafsir, ulumul tafsir, asbabun nuzul, hadits, ulumul hadits, asbabul wurud, fiqh, qawaid fiqhiyyah, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, balaghah, manthiq, falaq, faraidl, hisab, thibb, hayatul hayawan, tarikh, thabaqat, adabul bahtsi wal munadharah, dan lain-lain. Pendidikan lewat kitab kuning ini telah mampu membentuk masyarakat yang bermoral dengan tingkat kecerdasan dan kesalehan yang berbeda-beda, mulai dari santri sampai kiai. Dalam pengajian ini, banyak kiai yang menekankan pada penguasaan ilmu alat. Ilmu alat adalah ilmu nahwu dan sharaf yang bisa digunakan untuk membaca semua kitab, baik yang kecil, sedang, dan besar.²⁰ Ilmu sangatlah luas dan tidak terbatas pada apa yang diajarkan di madrasah saja. Seperti halnya orang yang ingin mendapatkan wawasan luas, ia harus membaca buku-buku selain mata pelajaran yang diajarkan. Begitu juga dengan khazanah kelilmuan islam yang dapat dieksplorasi dengan membuka kitab-kitab lainnya.

Jika seorang santri mampu menguasai ilmu nahwu-sharaf dan dibantu dengan kamus, maka santri mampu membaca kitab yang besar-besar, meskipun secara formal ia hanya mengaji kitab kecil, seperti jurumiyah, imrithi, taqrib dan safinah. Hal ini tidak lain karena pesantren membangun mentalitas *self study* (belajar mandiri). Dalam forum diskusi pesantren '*Bahtsul Masail*', para santri membaca dan menelaah kitab-kitab besar, seperti *Hasyiyah Bajuri*, *Hasyiyah*

²⁰Ibid., hlm. 24.

I'anatut Thalibin, Hasyiyah Mahalli dan Umairah, Tafsir Baidlawi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Showi, dan lain-lain meskipun belum pernah mengaji kitab-kitab tersebut kepada kiai. Mereka mampu membaca kitab-kitab ini karena sudah menguasai nahwu dan sharaf. Ketika menemukan makna yang sulit, maka mereka membuka kamus yang bisa membantu mereka mencari makna kata-kata yang sulit dipahami.²¹ Apabila makna dari kata tersebut telah ditemukan, maka santri dapat mengartikan kalimat dari suatu kitab kuning. Ketika kalimat telah diketahui, maka santri akan dapat mengetahui isi dari kitab tersebut. Jika sudah seperti ini, maka santri akan berpotensi memiliki wawasan seluas yang mereka inginkan.

Model pembelajaran di madrasah salafiyah pondok pesantren adalah:

1. Bandongan: Kiai membacakan makna suatu kitab serta menambahkan keterangannya. Sedangkan santri memberikan makna dan mencatat keterangan kiai.
2. Sorogan: Santri membaca suatu kitab, sedangkan kiai menyimak dan mengoreksi kesalahan bacaan santri.
3. Musyawarah: Santri membahas materi kitab yang telah diajarkan dengan dipimpin oleh seseorang yang disebut rais dan terjadi saling tanya jawab perihal materi tersebut.

²¹ Ibid., hlm. 32.

4. Bahtsul Masail: Beberapa santri aktif mendiskusikan suatu permasalahan dengan merujuk kepada kitab kuning. Dalam forum ini terjadi adu argumentasi dan analisis sosial.
5. Hafalan: Pesantren mewajibkan santri menghafalkan kitab (tauhid, fiqh, nahwu, sharaf, balaghah, manthiq, dan qawaid fiqh) dalam waktu yang ditentukan.
6. Ta'lif: Santri diwajibkan menulis karya pada kelas jenjang akhir .
7. Khithabah: Santri diwajibkan berpidato di hadapan santri yang lain.
8. Dakwah: Santri diwajibkan terjun langsung di masyarakat untuk mengajar dan menggerakkan perubahan positif.²²

Lebih dari itu, di pesantren sudah terbiasa belajar bersama antara yang senior dan junior. Maka, jika santri junior menemukan kesulitan, maka santri senior mengajari dan membimbingnya supaya santri junior mampu memecahkan kesulitan yang ditemukan. Mereka selalu berkumpul dalam suasana iklim akademik tinggi yang sangat menghargai keilmuan dan moral, sehingga keterbukaan dan gotong royong menjadi pemandangan harian yang asyik dan menyenangkan di pesantren. Tidak ada perasaan sombong dan merasa paling pintar sehingga malu bertanya atau tidak mau menjelaskan kesulitan temannya. Perasaan sebagai santri yang sama-sama menuntut ilmu

²² Ibid., hlm. 25-26.

kepada kiai menjadi realitas psikologi santri yang mendarahdaging dalam jiwa mereka.²³ Hal ini muncul karena di dalam pesantren berlaku dua hukum yang tidak tertulis. Pertama, *sam'an wa tho'atan*, maksudnya santri akan senantiasa mendengar dan patuh terhadap kyainya. Kedua, *al adab fauqol 'ilmi*, maksudnya adab/akhlak itu lebih tinggi daripada ilmu. Inilah yang menjadikan para santri lebih mengutamakan keikhlasan daripada kompetisi.

²³Ibid., hlm. 32-33.